

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit bawaan makanan menyebabkan lebih dari 600 juta kasus penyakit dan lebih dari 420.000 kematian secara global dan terus meningkat dalam dekade terakhir. *Salmonella typhi* adalah bakteri patogen bawaan makanan yang dapat menyebabkan penyakit demam typhoid (Bill & Foundation, 2020). Demam tifoid menjadi penyakit endemis yang mengancam kesehatan masyarakat (Verliani & Hilmi, 2022). Angka penderita demam tifoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 orang, sementara angka kejadian di seluruh dunia mencapai sekitar 11-21 juta kasus dengan 128.000-161.000 kematian pertahun (WHO, 2018). Penyakit ini ditularkan melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi *S. typhi* dan gejala utamanya adalah demam tinggi, mual, sakit perut dan diare (Shaikh dkk, 2023). Secara umum pengobatan *S. typhi* dilakukan dengan menggunakan antibiotik.

Antibiotik adalah jenis obat yang utamanya digunakan sebagai agen antibakteri untuk mengatasi infeksi. Antibiotik berfungsi untuk membunuh atau menghambat perkembangbiakan bakteri (Kirana & Feladita, 2022). Meskipun memiliki manfaat, antibiotik dapat menjadi tidak efektif jika penggunaannya tidak dilakukan sesuai dengan dosis yang ditentukan, Antibiotik dapat menyebabkan efek samping alergi, yang umumnya dipicu oleh penggunaan penisilin dan sefalosporin. Pengguna antibiotik ini sering mengalami ruam dan urtikaria, meskipun syok anafilaktik merupakan kejadian yang lebih jarang. Selain itu, terdapat efek samping biologis yang biasanya muncul akibat pengaruh antibiotik terhadap selaput lendir tubuh (Herawati dkk., 2023). Selain itu antibiotik yang digunakan secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya resistensi terhadap *Salmonella typhi* (Colyn dkk, 2020).

1. Resistensi antibiotik terhadap bakteri *Salmonella* sp. pernah dilaporkan di Lombok Utara pada tahun 2019, yakni kejadian resistensi terhadap antibiotik penisilin G hingga 100%, siprofloksasin hingga 95%, sulfametosazol atau trimetoprin hingga 54%, ampisilin dan eritromisin hingga 50% (April dkk, 2022). Untuk menghindari terjadinya peningkatan resistensi antibiotik